

Received: April 2026	Accepted: Juni 2026	Published: Juli 2026
Article DOI: http://dx.doi.org/10.24903/jam.v10i02.3944		

Pendampingan Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah Produktif untuk Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Tullak Tallu

Muhammad Alwi

Universitas Islam Negeri Palopo

Muhammad_alwi@uinpalopo.ac.id

Asrita Dalle

Universitas Islam Negeri Palopo

2304040062@uinpalopo.ac.id

Muhammad Adhe Nugraha

Universitas Islam Negeri Palopo

25140110040@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat Desa Tullak Tallu, Kabupaten Luwu Utara, dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi. Program dilatarbelakangi oleh hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa penyaluran ZIS di masyarakat masih didominasi pola konsumtif untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, sementara pemanfaatannya sebagai modal usaha produktif belum berkembang. Intervensi PKM dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan pengelolaan ZIS produktif, diskusi kelompok partisipatif (FGD), pemetaan potensi ekonomi lokal, serta evaluasi menggunakan pre test dan post test. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dan melibatkan 29 peserta yang terdiri atas aparat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro, petani, dan peternak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan pemanfaatan ZIS produktif, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 3,01 pada pre test menjadi 4,27 pada post test. Selain itu, terjadi perubahan cara pandang peserta dari orientasi penyaluran ZIS yang bersifat konsumtif menuju pemanfaatan yang lebih produktif untuk mendukung pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal. Kegiatan ini juga menghasilkan komitmen awal masyarakat dan pemerintah desa untuk mendorong penguatan tata kelola ZIS berbasis komunitas. Dengan demikian, pendampingan pengelolaan ZIS produktif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti efektif sebagai langkah awal dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Kata kunci: *Pemberdayaan Ekonomi Desa; Pengelolaan ZIS; Usaha Mikro; Zakat Produktif.*

Pendahuluan

Permasalahan ekonomi masyarakat pedesaan masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan nasional. Meskipun desa memiliki potensi sumber daya alam dan modal sosial yang besar, banyak masyarakat desa masih menghadapi keterbatasan akses terhadap permodalan, rendahnya literasi keuangan, serta lemahnya kelembagaan ekonomi sehingga potensi lokal belum mampu berkembang secara optimal (Adam, et al. 2024; Andayana, et al. 2024; Hilmawan, et al. 2023). Kondisi tersebut menyebabkan usaha mikro masyarakat cenderung bersifat subsisten dan rentan terhadap tekanan ekonomi.

Desa Tullak Tallu, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pada sektor pertanian, peternakan, dan usaha rumah tangga. Hasil identifikasi awal yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pelaku usaha menunjukkan bahwa Desa Tullak Tallu memiliki potensi pada sektor pertanian rakyat, peternakan, dan usaha rumah tangga yang belum dikelola secara optimal. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses permodalan, minimnya pendampingan usaha, serta rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sebagai sumber pembiayaan produktif. Selama ini, dana ZIS lebih banyak disalurkan dalam bentuk bantuan konsumtif untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan belum diarahkan sebagai modal pengembangan usaha masyarakat. Temuan awal tersebut menjadi dasar penetapan kebutuhan program PKM berupa penguatan literasi dan pendampingan pengelolaan ZIS produktif berbasis potensi ekonomi lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu program pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ZIS, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan ZIS secara produktif sesuai dengan potensi ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan edukasi, pendampingan, dan partisipasi masyarakat sebagai upaya memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Pendekatan pembangunan ekonomi konvensional yang selama ini lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro dan investasi berskala besar sering kali kurang relevan dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Fadillah, 2021; Jamal, 2016). Model pembangunan yang berorientasi pada mekanisme pasar murni tidak selalu kompatibel dengan realitas masyarakat desa yang membutuhkan pendekatan inklusif, berkeadilan, dan berbasis solidaritas sosial (Nasution, et al. 2025; Agus, et al. 2025; Ruben, 2024). Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendekatan pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, moral, dan spiritual masyarakat.

Dalam konteks tersebut, ekonomi Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan dan komprehensif untuk menjawab tantangan pembangunan ekonomi desa. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam (*falāḥ*) tidak semata-mata diukur dari peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup terwujudnya keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, serta terjaganya harmoni sosial. Ekonomi Islam menempatkan nilai-nilai etika, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam aktivitas ekonomi (Silalahi, et al. 2025; Sari, 2025).

Salah satu instrumen strategis dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Secara normatif, zakat merupakan kewajiban ibadah yang memiliki fungsi redistribusi kekayaan dari kelompok masyarakat yang mampu (*aghniyā'*) kepada kelompok yang membutuhkan (*mustahiq*) (Zuhria, et al. 2025; Inayah, et al. 2024). Namun dalam perkembangan pemikiran ekonomi Islam kontemporer, zakat tidak lagi dipahami secara sempit sebagai bantuan konsumtif semata, melainkan sebagai instrumen sosial ekonomi yang dapat dikelola secara produktif untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Pengelolaan dana zakat secara produktif memungkinkan dana tersebut dimanfaatkan sebagai modal usaha, pembiayaan mikro, serta dukungan bagi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, infak dan sedekah memiliki fleksibilitas yang lebih luas dalam penggunaannya,

sehingga dapat melengkapi peran zakat dalam pembiayaan program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial (Nurwahidin, et al. 2024; Damayanti, et al. 2026; Zuchroh, 2022). Jika dikelola secara profesional, transparan, dan berbasis komunitas, dana ZIS berpotensi menjadi sumber pembiayaan alternatif yang signifikan bagi pengembangan usaha mikro di pedesaan.

Sayangnya, dalam praktik di tingkat desa, pemahaman masyarakat terhadap ZIS masih cenderung bersifat normatif dan ritualistik. ZIS lebih banyak dipersepsikan sebagai kewajiban ibadah individual atau bentuk amal sosial sesaat, belum dipahami secara luas sebagai instrumen strategis untuk pembangunan ekonomi lokal. Selain itu, pengelolaan dana ZIS di tingkat komunitas sering kali masih bersifat tradisional, sporadis, dan belum terintegrasi dengan program pemberdayaan ekonomi yang terencana. Akibatnya, potensi besar ZIS sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi desa belum dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Tullak Tallu. Meskipun masyarakat desa memiliki tingkat religiusitas yang relatif baik dan praktik ZIS telah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, namun pengelolaannya masih bersifat konsumtif dan belum diarahkan pada upaya pemberdayaan ekonomi jangka panjang. Dana ZIS umumnya disalurkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan jangka pendek, tanpa diiringi dengan strategi penguatan usaha mikro dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Padahal, jika dikelola secara kolektif, amanah, dan produktif, dana ZIS berpotensi menjadi modal sosial dan ekonomi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi desa.

Kegiatan pendampingan yang secara langsung mengintegrasikan edukasi, diskusi partisipatif, pemetaan potensi ekonomi lokal, dan penguatan kapasitas masyarakat desa dalam merancang pemanfaatan ZIS produktif masih relatif terbatas, khususnya di Desa Tullak Tallu. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program PKM ini sebagai bentuk intervensi yang tidak hanya meningkatkan literasi masyarakat, tetapi juga mendorong lahirnya gagasan pengelolaan ZIS berbasis komunitas sesuai dengan karakteristik dan potensi ekonomi lokal.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, program PKM dirancang dalam bentuk intervensi yang meliputi penyuluhan mengenai konsep zakat, infak, dan sedekah produktif, pelatihan pemanfaatan ZIS sebagai modal pemberdayaan ekonomi, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi ekonomi desa, pemetaan peluang usaha produktif berbasis sumber daya lokal, serta evaluasi melalui pre test dan post test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Rangkaian kegiatan tersebut diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun model pengelolaan ZIS berbasis komunitas yang lebih produktif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat Desa Tullak Tallu dalam mengelola zakat, infak, dan sedekah secara produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Luaran yang diharapkan meliputi meningkatnya literasi masyarakat mengenai ZIS produktif, tumbuhnya kesadaran untuk mengembangkan pengelolaan ZIS berbasis komunitas, teridentifikasinya potensi ekonomi desa yang dapat didukung melalui dana ZIS, serta tersusunnya rekomendasi awal bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Metode

1. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah 29 orang peserta yang berasal dari masyarakat Desa Tullak Tallu, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Peserta terdiri atas 3 aparat pemerintah desa, 5 tokoh agama dan tokoh masyarakat, 11 pelaku usaha mikro, 6 petani, dan 4 peternak. Penetapan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan hasil koordinasi dengan pemerintah desa dengan mempertimbangkan keterwakilan kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi desa.

Kriteria peserta meliputi berdomisili di Desa Tullak Tallu, terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif atau memiliki peran dalam kelembagaan desa, memiliki ketertarikan mengikuti kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, infak, dan sedekah (ZIS), dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pre test, penyuluhan, diskusi partisipatif, hingga post test. Pemilihan peserta dengan komposisi tersebut dimaksudkan agar hasil kegiatan dapat mewakili berbagai perspektif masyarakat sekaligus memperkuat peluang keberlanjutan program melalui dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat.

Aparat pemerintah desa dilibatkan sebagai sasaran sekaligus mitra strategis kegiatan. Peran pemerintah desa dinilai krusial dalam menjamin keberlanjutan program, integrasi kegiatan PKM dengan kebijakan dan program pembangunan desa, serta membuka peluang pengembangan kelembagaan pengelolaan ZIS berbasis desa. Selain itu, aparat desa berfungsi sebagai fasilitator dalam pengorganisasian masyarakat serta penguatan jejaring kelembagaan lokal yang mendukung pengelolaan ZIS secara lebih sistematis.

Kelompok masyarakat pelaku usaha mikro, petani, dan peternak menjadi sasaran utama kegiatan PKM ini. Kelompok ini secara langsung menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses terhadap modal usaha, pendampingan manajerial, serta literasi ekonomi dan keuangan. Melalui kegiatan PKM, kelompok sasaran diharapkan mengalami peningkatan pemahaman, kesadaran, dan motivasi untuk mengelola potensi ekonomi secara lebih produktif dengan memanfaatkan instrumen ZIS sebagai sumber penguatan ekonomi berbasis komunitas.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dirancang secara sistematis, terarah, dan selaras dengan tujuan program pemberdayaan masyarakat. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim PKM, yaitu panitia pelaksana SEA Mengabdi KSEI SEA UIN Palopo, dengan pemerintah Desa Tullak Tallu sebagai mitra pelaksana. Pada tahap ini dilakukan identifikasi awal terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, pemetaan praktik pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang telah berjalan, serta penentuan waktu dan lokasi kegiatan. Selain itu, pendekatan awal kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat juga dilakukan untuk membangun kepercayaan, memperoleh dukungan, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil persiapan tersebut, kegiatan PKM dilaksanakan dalam bentuk rundown kegiatan selama satu hari penuh, yaitu pada hari Kamis, 22 Januari 2026, dengan format pelatihan, penyuluhan, dan diskusi partisipatif. Rancangan kegiatan ini disusun untuk memastikan efektivitas pelaksanaan sekaligus mendukung ketercapaian tujuan program secara optimal. Adapun rundown pelaksanaan kegiatan PKM disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rundown Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

No	Waktu	Kegiatan	Metode	Penanggung Jawab	Output
----	-------	----------	--------	------------------	--------

1	08.00–08.30	Registrasi peserta dan pembukaan kegiatan	Administrasi & seremonial	Tim PKM dan aparat desa	Peserta terdata dan kegiatan resmi dibuka
2	08.30–08.45	Sambutan dari pemerintah desa dan tim PKM	Ceremonial	Kepala Desa / Ketua Tim PKM	Dukungan kelembagaan dan pengantar kegiatan
3	08.45–09.00	Pre test pemahaman peserta tentang zakat, infak, sedekah, dan pemberdayaan ekonomi	Kuesioner sederhana	Tim evaluasi PKM	Data awal (baseline) pemahaman peserta
4	09.00–10.15	Penyampaian materi I: Konsep zakat, infak, dan sedekah dalam perspektif ekonomi Islam	Ceramah interaktif	Narasumber / Tim PKM	Peningkatan pemahaman konseptual peserta
5	10.15–10.30	Sesi tanya jawab	Diskusi interaktif	Narasumber	Klarifikasi pemahaman peserta
6	10.30–12.00	Penyampaian materi II: Pemanfaatan dana ZIS untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa	Presentasi partisipatif	Narasumber / Tim PKM	Pemahaman tentang ZIS produktif
7	12.00–13.00	Ishoma (istirahat, shalat, makan)	-	Seluruh peserta	Pemulihan kondisi peserta
8	13.00–14.30	Diskusi kelompok partisipatif tentang masalah ekonomi masyarakat dan peluang pemanfaatan ZIS	Focus Group Discussion (FGD)	Fasilitator PKM	Identifikasi masalah dan potensi ekonomi lokal
9	14.30–15.15	Pemetaan potensi ekonomi desa dan penyusunan gagasan awal pengelolaan ZIS produktif	Diskusi partisipatif	Tim PKM & peserta	Peta potensi usaha produktif desa
10	15.15–15.30	Post test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta	Kuesioner evaluasi	Tim evaluasi PKM	Data peningkatan pemahaman peserta

11	15.30– 16.00	Refleksi, evaluasi kegiatan, penutupan, dan dokumentasi	Diskusi reflektif	Tim PKM dan peserta	Masukan kegiatan dan dokumentasi program
----	-----------------	---	----------------------	------------------------	---

Berdasarkan tahapan pelaksanaan tersebut, setiap kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap awal. Tahap pre test digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman awal masyarakat mengenai konsep dan pemanfaatan ZIS sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Tahap penyuluhan difokuskan untuk mengatasi rendahnya literasi masyarakat mengenai pengelolaan ZIS produktif. Selanjutnya, diskusi kelompok (Focus Group Discussion) dilaksanakan untuk menggali secara partisipatif berbagai permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat, termasuk keterbatasan akses modal, rendahnya pendampingan usaha, dan belum optimalnya pengelolaan ZIS di tingkat desa. Tahap pemetaan potensi ekonomi desa diarahkan untuk mengidentifikasi peluang usaha yang berpotensi didukung melalui skema ZIS produktif. Sementara itu, post test dan refleksi digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta sekaligus menghimpun komitmen awal masyarakat terhadap pengembangan pengelolaan ZIS berbasis komunitas. Dengan demikian, setiap tahapan kegiatan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga dirancang sebagai solusi terhadap kebutuhan nyata masyarakat Desa Tullak Tallu.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan. Prinsip partisipasi diterapkan sejak tahap perencanaan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan program serta menentukan peserta kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam mengemukakan pengalaman, mengidentifikasi permasalahan ekonomi desa, serta menyusun alternatif pemanfaatan ZIS produktif melalui diskusi kelompok. Pada tahap pemetaan potensi ekonomi, peserta bersama tim PKM mengidentifikasi sektor-sektor usaha yang memiliki peluang untuk dikembangkan menggunakan dukungan dana ZIS, seperti pertanian, peternakan, dan usaha rumah tangga. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, peserta mengikuti pre test dan post test, memberikan umpan balik melalui diskusi reflektif, serta menyampaikan rekomendasi mengenai bentuk pendampingan lanjutan yang dibutuhkan. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership), meningkatkan kapasitas lokal, serta memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan.

4. Instrumen dan Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pretest dan post test kuesioner yang terdiri atas 10 butir pertanyaan menggunakan skala Likert 1–5. Pertanyaan disusun berdasarkan lima indikator utama, yaitu pemahaman konsep zakat, infak, dan sedekah, pemahaman mengenai ZIS produktif, persepsi terhadap peran ZIS dalam pemberdayaan ekonomi, kesadaran mengenai potensi ekonomi lokal, dan kesediaan berpartisipasi dalam pengembangan pengelolaan ZIS berbasis komunitas. Instrumen yang sama digunakan pada pre test dan post test sehingga perubahan pemahaman peserta dapat dibandingkan secara langsung.

Data hasil pre test dan post test dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata setiap indikator serta selisih peningkatan skor antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap pengelolaan ZIS produktif serta digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan program PKM yang berkelanjutan di Desa Tullak Tallu. Selain itu, diskusi reflektif dilakukan pada akhir kegiatan untuk menggali tanggapan peserta mengenai manfaat kegiatan, kendala yang masih dihadapi, serta rekomendasi terhadap program pendampingan lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Tullak Tallu menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Sebagian besar peserta memahami zakat sebagai kewajiban bagi muslim yang telah memenuhi syarat, serta infak dan sedekah sebagai bentuk amal kebajikan yang bernilai ibadah. Pemahaman ini tercermin dari praktik keagamaan yang telah berlangsung secara rutin, seperti pembayaran zakat fitrah, pemberian sedekah kepada fakir miskin, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di tingkat desa.

Namun demikian, temuan lapangan mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat terhadap ZIS masih didominasi oleh perspektif ibadah individual dengan pola penyaluran yang bersifat konsumtif. Hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memandang zakat, infak, dan sedekah sebagai bantuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek. Dari hasil diskusi, sekitar 79% peserta menyampaikan bahwa penyaluran ZIS di lingkungan mereka selama ini lebih banyak diberikan dalam bentuk bantuan pangan, uang tunai, atau kebutuhan sosial lainnya, sedangkan hanya sebagian kecil peserta yang pernah mengetahui pemanfaatan ZIS sebagai modal usaha produktif. Salah seorang peserta mengungkapkan, "Selama ini zakat biasanya diberikan untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Kami belum pernah berpikir bahwa dana tersebut juga bisa digunakan untuk membantu masyarakat mengembangkan usaha." Temuan tersebut memperkuat hasil identifikasi awal bahwa rendahnya literasi mengenai ZIS produktif menjadi salah satu kendala utama dalam optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

ZIS umumnya dipersepsikan sebagai bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, seperti bantuan pangan atau uang tunai. Perspektif ini menyebabkan fungsi sosial ekonomi ZIS sebagai instrumen pemberdayaan belum sepenuhnya disadari dan dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif keagamaan dan pemahaman sosial ekonomi, yang berimplikasi pada terbatasnya kontribusi ZIS terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi partisipatif, terjadi proses pembelajaran kolektif yang mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap ZIS. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan aspek hukum dan keutamaan ZIS, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi redistributif dan potensi pemberdayaan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam. Diskusi yang berlangsung menunjukkan respons positif, yang tercermin dari munculnya pertanyaan kritis, tanggapan reflektif, serta keterlibatan aktif peserta dalam mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas ekonomi sehari-hari. Proses ini menjadi ruang dialog yang

memungkinkan masyarakat merekonstruksi pemahamannya terhadap ZIS dari sekadar praktik ibadah individual menuju instrumen sosial ekonomi yang lebih strategis.

Tabel berikut menyajikan perbandingan rata-rata skor pre test dan post test untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap masyarakat Desa Tullak Tallu terhadap ZIS berbasis pemberdayaan ekonomi. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pada hampir seluruh indikator, yang mencerminkan penguatan pemahaman konseptual, pergeseran orientasi dari pola konsumtif menuju produktif, serta meningkatnya kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ZIS secara berkelanjutan.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Skor Pre Test dan Post Test Pemahaman dan Sikap Masyarakat terhadap ZIS Berbasis Pemberdayaan Ekonomi

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre Test	Rata-rata Post Test	Keterangan
1	Pemahaman dasar zakat	3,2	4,4	Meningkat
2	Pemahaman perbedaan zakat, infak, dan sedekah	2,9	4,3	Meningkat signifikan
3	Orientasi ZIS (konsumtif–produktif)	2,6	4,1	Perubahan paradigma
4	Pemahaman potensi ZIS produktif	2,8	4,2	Meningkat
5	Kesadaran pentingnya pemberdayaan ekonomi	3,1	4,5	Meningkat
6	Kesadaran potensi dan keterampilan diri	3,0	4,0	Meningkat
7	Persepsi keterbatasan modal usaha	3,7	4,3	Kesadaran masalah
8	Peran ZIS dalam pengembangan usaha mikro	2,7	4,2	Meningkat signifikan
9	Pentingnya kelembagaan pengelolaan ZIS desa	3,0	4,4	Meningkat
10	Kesediaan berpartisipasi dalam program ZIS produktif	3,1	4,3	Meningkat

Hasil rekapitulasi pre test dan post test menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Secara deskriptif, rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 3,01 sebelum kegiatan menjadi 4,27 setelah kegiatan, dengan gain score sebesar 1,26 poin. Apabila dihitung berdasarkan selisih rata-rata terhadap skor awal, terjadi peningkatan sekitar 41,9%, yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara produktif.

Analisis setiap indikator menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada aspek orientasi pemanfaatan ZIS dari konsumtif menuju produktif, dengan gain sebesar 1,5 poin, diikuti oleh indikator pemahaman perbedaan zakat, infak, dan sedekah yang meningkat sebesar 1,4 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan

pengetahuan dasar peserta mengenai ZIS, tetapi juga berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap fungsi ZIS sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi.

Sebaliknya, peningkatan yang relatif lebih kecil ditemukan pada indikator persepsi keterbatasan modal usaha, yaitu sebesar 0,6 poin. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peserta semakin memahami pentingnya ZIS produktif, mereka masih memandang keterbatasan akses permodalan sebagai persoalan nyata yang memerlukan pendampingan dan dukungan kelembagaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa kegiatan PKM telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi masyarakat sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan intervensi lanjutan. Berikut beberapa gambar kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Kegiatan PKM di Desa Tullak Tallu Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

Kegiatan PKM juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam upaya pengelolaan ZIS secara produktif di tingkat desa. Tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan usaha, seperti perencanaan bisnis, pencatatan keuangan sederhana, dan manajemen risiko. Tanpa pendampingan yang memadai, pemanfaatan dana ZIS untuk kegiatan produktif berpotensi tidak menghasilkan dampak yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis ZIS harus dirancang sebagai proses terintegrasi yang mencakup pemberian modal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pendampingan berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah belum terbentuknya sistem pengelolaan ZIS yang terstruktur di tingkat desa. Praktik ZIS masih bersifat individual dan sporadis, bergantung pada inisiatif personal atau kelompok tertentu. Kondisi ini membatasi skala intervensi dan keberlanjutan program. Selain itu, aspek transparansi dan akuntabilitas menjadi perhatian penting, terutama

jika dana ZIS dikelola secara kolektif untuk kegiatan produktif. Masyarakat menekankan perlunya mekanisme pengelolaan yang jelas, terbuka, dan dapat dipercaya agar pengelolaan ZIS produktif memperoleh legitimasi sosial yang kuat.

Analisis hasil FGD menghasilkan tiga tema utama. Pertama, masyarakat mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses permodalan merupakan hambatan terbesar dalam pengembangan usaha pertanian, peternakan, dan usaha rumah tangga. Kedua, peserta menilai bahwa pengelolaan ZIS selama ini belum memiliki kelembagaan yang mampu mengarahkan dana pada kegiatan produktif. Ketiga, peserta menyampaikan kebutuhan terhadap pendampingan usaha secara berkelanjutan agar bantuan yang diberikan tidak berhenti pada pemberian modal, tetapi juga diikuti dengan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan usaha dan keuangan sederhana. Ketiga tema tersebut menjadi dasar penyusunan rekomendasi program lanjutan yang dikembangkan bersama pemerintah desa dan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, sinergi antara masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program. Tokoh agama berperan strategis dalam memberikan legitimasi normatif serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap gagasan pengelolaan ZIS produktif. Pemerintah desa berfungsi mendukung aspek kelembagaan, regulasi, dan integrasi program dengan kebijakan desa. Sementara itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi fondasi utama keberlanjutan program. Kolaborasi ketiga unsur ini membuka peluang terbentuknya model pengelolaan ZIS berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM di Desa Tullak Tallu menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap potensi ZIS sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi. Meskipun masih berada pada tahap awal, perubahan cara pandang masyarakat merupakan modal sosial yang penting bagi pengembangan program lanjutan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pengelolaan ZIS secara produktif bukan semata persoalan teknis, tetapi merupakan proses sosial yang menuntut perubahan kesadaran, penguatan kapasitas, serta pembangunan kelembagaan secara bertahap. Kegiatan PKM ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ZIS. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ZIS memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi desa apabila dikelola secara profesional, partisipatif, dan berlandaskan prinsip ekonomi Islam. Hasil ini sekaligus menegaskan peran strategis perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam menjembatani konsep teoretis dengan praktik pemberdayaan ekonomi di tingkat akar rumput.

Selain meningkatkan pemahaman masyarakat, kegiatan PKM ini menghasilkan beberapa rencana tindak lanjut sebagai indikator awal keberhasilan program. Melalui diskusi reflektif yang melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, dan peserta kegiatan, disepakati beberapa langkah lanjutan, yaitu mendorong pembentukan forum koordinasi pengelolaan zakat, infak, dan sedekah di tingkat desa, mengintegrasikan gagasan pemanfaatan ZIS produktif ke dalam program pemberdayaan ekonomi desa, melaksanakan pendampingan lanjutan bagi masyarakat yang memiliki usaha produktif, dan memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan tokoh agama dalam penyusunan model pengelolaan ZIS berbasis komunitas.

Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menghasilkan komitmen bersama untuk mengembangkan sistem pengelolaan ZIS yang lebih produktif dan berkelanjutan. Adanya rencana tindak lanjut ini menjadi

indikator penting bahwa program telah mampu membangun kesadaran kolektif serta membuka peluang implementasi nyata di tingkat desa.

2. Pembahasan

Hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Tullak Tallu menunjukkan bahwa pemahaman awal masyarakat terhadap zakat, infak, dan sedekah (ZIS) masih didominasi oleh pendekatan normatif keagamaan yang berorientasi pada pemenuhan kewajiban ibadah individual. Meskipun masyarakat telah mengenal zakat sebagai instrumen kewajiban agama, hasil pre-test memperlihatkan bahwa pemanfaatan ZIS masih lebih banyak dipahami sebagai mekanisme bantuan konsumtif jangka pendek dibandingkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman religius normatif dengan pemahaman ekonomi sosial yang aplikatif. Kondisi tersebut sejalan dengan perkembangan literatur Islamic social finance yang menegaskan bahwa salah satu tantangan utama optimalisasi zakat di tingkat komunitas bukan semata keterbatasan dana, tetapi rendahnya literasi sosial ekonomi masyarakat mengenai fungsi produktif zakat, infak, dan sedekah dalam mendorong transformasi kesejahteraan mustahik (Windianingsih, et al. 2022; Ainolyaqin, 2022; Latifah, et al. 2023; Sri Rokhlinasari, 2023).

Dalam perspektif teori Islamic social finance, ZIS tidak lagi diposisikan semata sebagai instrumen redistribusi konsumtif, tetapi sebagai mekanisme pembangunan sosial ekonomi inklusif yang mampu memperkuat akses masyarakat miskin terhadap modal, kapasitas usaha, dan peluang produktivitas ekonomi. Pendekatan ini menempatkan zakat produktif sebagai instrumen pemberdayaan, bukan sekadar charity transfer. Karena itu, kondisi awal masyarakat Desa Tullak Tallu yang masih memahami ZIS dalam kerangka bantuan sesaat menunjukkan bahwa transformasi paradigma merupakan prasyarat penting sebelum implementasi model pemberdayaan berbasis ZIS dapat dijalankan secara efektif. Dalam konteks desa dengan basis ekonomi pertanian, peternakan, dan usaha rumah tangga, perubahan paradigma ini menjadi semakin strategis karena instrumen ZIS memiliki potensi untuk menjadi sumber pembiayaan sosial yang kontekstual dan mudah diterima secara kultural oleh masyarakat.

Peningkatan signifikan skor post test pada hampir seluruh indikator menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dalam PKM ini efektif dalam mendorong transformasi pemahaman masyarakat. Rata-rata skor yang meningkat dari 3,01 menjadi 4,27 mengindikasikan bahwa intervensi berbasis penyuluhan dialogis dan diskusi partisipatif berhasil membangun kesadaran baru mengenai fungsi ekonomi ZIS. Perubahan paling nyata terjadi pada indikator orientasi pemanfaatan ZIS, yang bergeser dari pola konsumtif menuju produktif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi ekonomi Islam yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap instrumen keagamaan menjadi instrumen pembangunan ekonomi komunitas.

Secara teoritis, perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan community empowerment yang menekankan bahwa pemberdayaan dimulai dari transformasi kesadaran, peningkatan kapasitas, dan penguatan agency masyarakat sebagai subjek pembangunan (Muhtadi, 2020; Rafi, 2024; Shahab, 2022). Dalam kerangka ini, keberhasilan intervensi PKM tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi dari perubahan orientasi berpikir masyarakat terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Ketika masyarakat mulai memahami bahwa ZIS dapat digunakan sebagai modal usaha produktif,

maka telah terjadi pergeseran dari dependency mindset menuju empowerment mindset. Pergeseran ini merupakan indikator penting dalam proses pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Temuan PKM juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konseptual beriringan dengan tumbuhnya kesadaran terhadap potensi ekonomi lokal. Masyarakat mulai menghubungkan instrumen ZIS dengan pengembangan usaha mikro yang sesuai dengan karakteristik ekonomi Desa Tullak Tallu, seperti pertanian rakyat, peternakan kecil, dan usaha rumahan. Ini menunjukkan bahwa proses edukasi tidak hanya menghasilkan pemahaman abstrak, tetapi mendorong contextual economic reasoning, yaitu kemampuan masyarakat membaca peluang ekonomi berdasarkan kondisi riil mereka sendiri. Literatur mutakhir tentang productive zakat menunjukkan bahwa dampak zakat akan jauh lebih signifikan ketika distribusi dana tidak dilakukan secara generik, melainkan disesuaikan dengan basis ekonomi lokal dan kebutuhan produktif mustahik (Asra, 2021; Nurmahadi, 2019; Andriani, et al. 2024). Hasil diskusi partisipatif memperlihatkan bahwa kendala utama masyarakat bukanlah rendahnya motivasi berusaha, melainkan keterbatasan akses modal, lemahnya pendampingan usaha, dan belum adanya kelembagaan ekonomi yang mendukung keberlanjutan usaha produktif. Temuan ini penting karena menggeser narasi kemiskinan dari persoalan individual menuju persoalan struktural. Artinya, masyarakat sebenarnya memiliki kapasitas dasar untuk berkembang, tetapi menghadapi hambatan sistemik dalam mengakses sumber daya ekonomi. Dalam konteks ini, ZIS produktif menjadi relevan sebagai instrumen intervensi karena dapat menjawab masalah exclusion from formal finance yang umum dialami masyarakat desa (M. Jaenudin, 2022; Susilowati, 2020).

Kajian empiris menunjukkan bahwa efektivitas zakat produktif sangat dipengaruhi oleh integrasi antara pembiayaan, pendampingan usaha, penguatan kapasitas, dan tata kelola kelembagaan. Pemberian modal tanpa pendampingan cenderung menghasilkan dampak jangka pendek, sedangkan model pemberdayaan berbasis mentoring dan community supervision menghasilkan peningkatan produktivitas mustahik yang lebih berkelanjutan (Daud, et al. 2023; Kholidah, 2019; Ramadhan, et al. 2023; Zakariya, 2022; Zul Fahmi, 2022). Dengan demikian, perubahan persepsi masyarakat Desa Tullak Tallu terhadap ZIS sebagai stimulus ekonomi awal merupakan fondasi yang kuat, tetapi tetap memerlukan desain intervensi lanjutan yang terstruktur.

Peningkatan skor pada indikator kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program ZIS produktif menunjukkan terbentuknya modal sosial yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, kepercayaan sosial, partisipasi kolektif, dan legitimasi lokal merupakan determinan utama keberhasilan intervensi ekonomi masyarakat. Keterlibatan tokoh agama dan aparat desa dalam kegiatan PKM terbukti memiliki fungsi strategis dalam membangun trust formation terhadap gagasan pengelolaan ZIS produktif. Dalam masyarakat pedesaan dengan kohesi sosial yang relatif kuat, legitimasi sosial dari elite lokal sering kali menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan intervensi finansial itu sendiri.

Dalam konteks Islamic social finance governance, trust dan accountability merupakan prasyarat utama keberhasilan penghimpunan maupun pendayagunaan dana sosial keagamaan. Penguatan tata kelola zakat nasional di Indonesia juga menunjukkan bahwa efektivitas distribusi sangat dipengaruhi oleh profesionalisme kelembagaan, transparansi, dan integrasi program pemberdayaan (Alinda, 2023; Ayyubi, et al. 2023; Novriansyah, et al. 2023). Oleh

karena itu, meningkatnya kesadaran masyarakat Desa Tullak Tallu terhadap pentingnya kelembagaan pengelolaan ZIS merupakan indikator positif bagi kemungkinan pembentukan model pengelolaan ZIS berbasis desa di masa mendatang.

Aspek lain yang penting dari hasil PKM ini adalah berkembangnya kesadaran kritis masyarakat terhadap akar persoalan ekonomi yang mereka hadapi. Masyarakat tidak lagi memandang keterbatasan ekonomi semata sebagai akibat kelemahan individu, tetapi mulai memahami adanya hambatan struktural seperti akses modal yang terbatas, kurangnya sistem pendampingan, dan absennya mekanisme pembiayaan komunitas yang berkelanjutan. Dalam perspektif pemberdayaan, kondisi ini menunjukkan berkembangnya critical awareness, yaitu tahap ketika masyarakat mulai mampu menganalisis realitas sosial ekonomi mereka secara reflektif dan kolektif. Kesadaran seperti ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi lahirnya aksi kolektif dan kelembagaan sosial ekonomi yang lebih berkelanjutan (D'Alisa, et al. 2015; Hariram, et al. 2023).

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif merupakan strategi efektif untuk mentransformasikan pemahaman masyarakat terhadap ZIS dari orientasi karitatif menuju orientasi produktif. Transformasi yang terjadi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada dimensi afektif dan konatif, yang tercermin dari meningkatnya sikap positif terhadap pemberdayaan ekonomi, tumbuhnya kesadaran terhadap potensi diri, serta kesiapan berpartisipasi dalam pengelolaan ZIS berbasis komunitas.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa zakat produktif tidak dapat diposisikan sebagai intervensi finansial yang berdiri sendiri. Efektivitasnya sangat bergantung pada ekosistem pemberdayaan yang mencakup edukasi, penguatan kapasitas, pendampingan usaha, tata kelola kelembagaan, dan partisipasi komunitas (Johari, et al. 2025; Siti Najma, 2025). Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis ZIS mensyaratkan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, kelembagaan, dan ekonomi secara simultan.

Secara empiris, PKM di Desa Tullak Tallu memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pemberdayaan ekonomi desa berbasis Islamic social finance. Perubahan kesadaran masyarakat yang teridentifikasi melalui evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi titik awal pembentukan model pengelolaan ZIS produktif yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks desa dengan modal sosial yang kuat dan religiusitas masyarakat yang tinggi, model seperti ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai alternatif strategi penguatan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program PKM tidak hanya diukur dari meningkatnya skor pemahaman peserta, tetapi juga dari terbentuknya komitmen kolektif masyarakat untuk mengembangkan pengelolaan ZIS secara produktif. Pendekatan partisipatif yang diterapkan selama penyuluhan, FGD, dan pemetaan potensi ekonomi mendorong masyarakat terlibat aktif dalam merumuskan solusi sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, hasil PKM ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong lahirnya inisiatif kelembagaan dan rencana kolaborasi yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pemberdayaan ekonomi berbasis ZIS di Desa Tullak Tallu.

Simpulan dan rekomendasi

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa zakat, infak, dan sedekah (ZIS) memiliki potensi strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Tullak Tallu apabila dikelola secara produktif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap fungsi ZIS, yang tercermin dari kenaikan rata-rata skor pre test sebesar 3,01 menjadi 4,27 pada post test, disertai perubahan orientasi dari pemanfaatan konsumtif menuju produktif. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi ZIS dalam pemberdayaan ekonomi tidak hanya terletak pada penyaluran dana, tetapi juga pada penguatan literasi ekonomi, peningkatan kapasitas usaha, dan tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kemandirian ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan kelembagaan pengelolaan ZIS di tingkat desa yang transparan dan akuntabel, disertai program pendampingan usaha dan pelatihan literasi keuangan untuk memastikan keberlanjutan dampak ekonomi. Sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, masyarakat, dan perguruan tinggi juga menjadi faktor penting dalam membangun model pemberdayaan ekonomi berbasis ZIS yang berkelanjutan dan sesuai dengan potensi lokal masyarakat Desa Tullak Tallu.

Daftar Pustaka

- Agustin Windianingsih, Muhamad Wawang Darmawan, and A. N. (2022). Peningkatan Literasi Zakat Dan Wakaf Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sukadamai Tanah Sereal Bogor Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.46257/jal.v2i1.422>
- Aina Izzati Zuhria, Mashudi, and B. N. A. (2025). The Contribution of Zakat, Infaq, and Waqf to Improving Social Mobility and Economic Equality in Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 11(2), 583–592.
- Ainolyaqin, A. Y. (2022). Filantropi Zakat Laziskaf Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 515–523. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4415>
- Asra, and A. S. (2021). The Role of Islamic Bank in Optimizing Zakat in Aceh. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 192–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v8i2.23270>
- Cintia Nurul Lita Br Silalahi, Mahyarni, and K. H. S. (2025). Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam: Tinjauan atas Prinsip Keadilan dan Kesejahteraan Sosial. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2729–2741.
- Eny Latifah, Lailiyah Lailiyah, Ummu Shofiyatul Fuada, and C. A. F. (2023). Philantropy Ekonomi Islam Dengan Pendekatan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/pariticipatory.v2i1.1829>
- Fadillah, A. (2021). Makro ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Indonesia: Analisis kemampuan pertumbuhan ekonomi dan indikator makroekonomi dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 186–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.84>
- Giacomo D'Alisa, Francesca Forno, and M. S. (2015). Grassroots (economic) activism in times of crisis: Mapping the redundancy of collective actions. *Partecipazione e Conflitto*, 2, 328–342. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1285/i20356609v8i2p328>
- Hanin Nur Alinda, and N. (2023). Management of zakat, infaq and sadaqah funds in improving the quality of life of mustahik. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 5(1), 20–44.
- Inayah Inayah, Sri Devi, Abdullah Hanif, Adi Priyogi, and R. N. (2024). Analis zakat sebagai Instrumen Redistribusi Kekayaan untuk Pembangunan Ekonomi Islam. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 274–291.
- Jamal, E. (2016). Kajian kritis terhadap pelaksanaan pembangunan perdesaan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 92–102. <https://doi.org/https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1287>
- Latif Adam, Maxensius tri Sambodo, Purwanto Purwanto, and R. M. P. (2024). Village fund and Indonesia rural development: Rethinking institutional capacity and governance. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(14), 9875. <https://doi.org/10.24294/jipd9875>
- M. Jaenudin, and A. H. (2022). Penilaian Dampak Zakat, Infak, Sedekah Terhadap Kemiskinan Spiritual Dan Material Penerima Manfaat Laznas LMI: Pendekatan CIBEST. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 362–378.

<https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp362-378>

- Made Ngurah Demi Andayana, Ernestus Holivil, Mariayani Oktafiana Rene, Rafi Akhsanul Kholikin, and K. K. (2024). Strengthening rural economies: governance of village-owned enterprises (bumdes) for agricultural sustainability in sikka regency, indonesia. *Jurnal Administrator*, 6(2), 86–100. <https://doi.org/10.55100/administrator.v6i2.86>
- Maimunah Johari, Maymunah Ismail, Azhana Othman, Nurul Zamratul Asyikin Ahmad, and M. A. M. (2025). Empowering Asnaf through Zakat and Digital Transformation: A Literature Review on Challenges and Strategic Directions in Malaysia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 9(11), 875–887. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.91100071>
- Mimin Sundari Nasution, Zaili Rusli, Meyzi Heriyanto, Almasdi Syahza, Zulkarnaini, Mayarni, Dadang Mashur, F. A. and M. I. (2025). Bibliometric Analysis of Rural Economic Development: Convergence Between Sustainable Agriculture, Digital Technology, and Community Engagement for Village Self-Reliance. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18280/ijstdp.200123>
- Muhammad Daud, Ahmad Amir Aziz, and Z. (2023). Peran Program Baznas Microfonance Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Lombok Barat. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 6(2), 1245–1255. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1248>
- Muhtadi. (2020). Pengaruh Peran Lembaga Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa dalam Pengelolaan Zakat untuk Kemandirian Penerima Manfaat Program. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.4852>
- N. P. Hariram, K. B. Mekha, Vipinraj Suganthan K. Sudhakar and Hariram, N. P. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151310682>
- Nur Kholidah, and A. N. S. (2019). Filantropi kreatif: Pemberdayaan ekonomi umat berbasis zakat produktif pada program 1000 UMKM LAZISMU Kabupaten Pekalongan. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 93–101.
- Nurhikma Wulandari Agus, Mirta Pakambanan, and R. R. (2025). Empowering Rural Communities through Village-Owned Enterprises: Institutional Challenges and Community-Based Opportunities. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(3), 253–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/djosse.v2i3.208>
- Nurmahadi, and C. T. S. (2019). Menumbuhkembangkan Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (Baitul Maal Wa Tamwil) di Pulau Bengkalis. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 174–184.
- Nurwahidin, Dodik Gilang Islami, R. F. S. and S. S. S. (2024). Productive Zakat and Economic Empowerment: Impact on Mustahiq Income at Darul Ilmi Islamic School. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 115–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/muamalah.v3i1.8848>
- Rafi, R. (2024). The Pemberdayaan Zakat Produktif untuk Penguatan UMKM (Studi di Lazismu dan Baznas Kab. Bima. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 3(1), 94–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/jse.v3i1.1004>
- Rian Hilmawan, Yesi Aprianti, Diem Thi Hong Vo, Rizky Yudaruddin, Ratih Fenty Anggraini Bintoro, Yuli Fitrianto, and N. W. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation:*

- Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100159.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>
- Rini Novita Sari, and S. S. (2025). Praktik Etika Ekonomi Islam dalam Lembaga Filantropi Islam. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 1762–1770.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62710/kpc6rr26>
- Rozi Andriani, Haniah Lubis, and A. M. (2024). Peningkatan Literasi Manajemen BUMDes dan Keuangan Keluarga Harmonis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Isei*, 2(1), 7–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46750/abdimasisei.v2i1.242>
- Ruben, R. (2024). From market-based development to value chain transformation: What markets can (not) do for rural poverty alleviation? *Journal of Rural Studies*, 109, 103328.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103328>
- Salahuddin El Ayyubi, Ekawati Wahyuni, Pudji Muljono, and I. S. B. (2023). Peran Zakat terhadap Proses Perubahan Sosial melalui Pemberdayaan Masyarakat: Studi Narrative dan Bibliometrics. *AL-MUZARA'AH*, 11(1), 63–85.
- Sari Damayanti, Moh. Najib, S. D. A. and D. P. (2026). Optimizing Productive Zakat for Economic Empowerment: Evidence from BAZNAS Microfinance Models. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 14(1), 1553–1566.
- Shahab, P. E. P. and Z. A. (2022). Pengelolaan Dana ZIS Upaya Memperdayakan Ekonomi Masyarakat Dhuafa Pada LAZIS Sabillillah Malang. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 193–207.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jm-uika.v13i2.4827>
- Siti Najma, and D. N. S. (2025). The Zakat as an Instrument of Islamic Philanthropy for Community Economic Empowerment: The Role of Zakat Management Institutions in Indonesia. *Tazakka: Journal of Zakat and Waqf*, 1(1), 43–55.
- Sri Rokhlinasari, and R. W. (2023). Zakat sebagai instrument keuangan syariah inklusif dalam mewujudkan sustainable development goals. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(6), 3979–3988.
- Susilowati, L. (2020). Peran Sosial Finance Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Menumbuhkan Keuangan Inklusif Studi pada BMT di Tulungagung dan Blitar. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(1), 17–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v7i1.2944>
- Vicky Ramadhan, Deny Setiawan, and M. M. (2023). Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik Melalui Program Riau Makmur Pada Baznas Provinsi Riau (Studi Kasus Kota Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3697–3704. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9795>
- Yudhi Novriansyah, Supriyati, and D. (2023). Model Sinergitas Antar Lembaga Dalam Pengelolaan Zakat Bagi Mustahiq Pedagang Kaki Lima (PKL). *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 239–249.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2089>
- Zakariya, N. A. (2022). Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Bantuan Modal Bergulir Jatim Makmur di Lembaga Filantropi Islam Baznaz Jatim. *Journal of Islamic Management*, 2(2), 269–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jim.v2i2.819>
- Zuchroh, I. (2022). Zakat Produktif: Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3067–3073. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6387>

Zul Fahmi, and M. N. (2022). Pengelolaan Zakat Produktif Ternak Kambing Dalam Perspektif Hukum Islam. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 90–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.598>